

## BAB II

### SEKILAS TENTANG SALAFI

#### A. Pengertian Salafi

Secara bahasa *salaf* artinya lewat, terdahulu, yang awal, yang telah disebutkan dan yang pertama<sup>25</sup>. Dalam istilah *syariah*, generasi *salaf* adalah generasi pertama umat islam dari kalangan sahabat, *tabi'in* (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari para shahabat), dan *tabi'it tabi'in* (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari *tabi'in*) dalam tiga masa yang mendapatkan kemuliaan dan keutamaan. Jika ditelusuri asal mula penggunaan istilah salaf (sesungguhnya bukanlah istilah yang baru dalam literatul keagamaan. Istilah salaf artinya lafaz yang dapat ditemukan beberapa penggunaannya di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, artinya bukan lafaz baru yang muncul di era belakangan. Menjadi contoh penggunaan istilah salaf dapat ditemukan penggunaannya pada quran surah Al-Zukhruf ayat 56, Allah SWT berfirman;

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

Artinya:

*Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian. (Q. S AlZukhruf ayat 56).*

Salafi melihat tiga generasi pertama dari umat Islam, yaitu Muhammad Saw dan sahabatnya, generasi setelah mereka; *Tabi'in* dan *Tabi'at-Tabi'in*. Hal ini sesuai dengan prinsip yang berasal dari hadits Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:

*“Orang-orang dari generasi yang terbaik, maka orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti kedua (yakni tiga generasi pertama dari umat Islam)”*.

---

<sup>25</sup>Abdussalam, bin Salim as Suhaimi, Jadilah Salafi Sejati, (Pustaka At-Tazkia:Jakarta),2019, hal. 54

Pemaparan pada hadits di atas merujuk pada istilah yang lebih lengkap bagi mereka yaitu *as-salafus shalih* yang memiliki pemahaman terhadap Alquran dan Al-Hadits dan dinamakan *as-salafiyah*. Sedangkan orang islam yang ikut pemahaman ini dinamakan *salafi*. Demikian pula dakwah kepada pemahaman ini dinamakan dakwah *salafiyyah* yang merupakan bentuk pensifatan dari kata *salaf* yang berarti mengikuti jejak, *manhaj*, dan jalan salaf. Sedangkan *Salafiyyun* yaitu bentuk jamak dari salafi, bermakna orang yang mengikuti salaf<sup>26</sup>.

Gerakan dakwah ini sudah mulai dari masa Rasulullah, dan berlanjut mempertahankan eksistensinya hingga menjelang akhir zaman. Salafi adalah sebutan untuk orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang berupaya mengikuti ajaran al Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-salaf<sup>27</sup>. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salafiyah adalah arus pemikiran yang mengedepankan *nash syar'iyah* dari berbagai macam pemikiran baik secara metode maupun sistem, yang senantiasa berkomitmen terhadap petunjuk Nabi dan petunjuk para sahabat secara keilmuan dan pengamalan, dan menolak berbagai manhaj yang menyelisih petunjuk tersebut, baik terkait masalah ibadah maupun ketetapan syari'at.

Adapun manhaj salaf yaitu sebutan yang digunakan bagi orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan di kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Di sinilah kalangan Salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran dimasa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* bukan mereka yang tertuduh

---

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Iislam: Ekspansi Gerakan islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009) , hal. 64-65.

<sup>27</sup>Muhammad Iqbal, *Gambaran Umum Mengenai Jamaah Salafiyah*. Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2008, h. 48-57

dengan kebid'ahan, atau dikenal dengan julukan yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah dan sebagainya<sup>28</sup>.

Salaf atau salafiyah memiliki nama-nama lain, diantaranya; al-Jama'ah, Ahlul Sunnah wal-Jama'ah, Ahlul Atsar, al-Firqatun Najiyah, al-Thaifah al-Manshurah. Penyebutan al-Jama'ah berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya "Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Sesungguhnya umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 golongan tempatnya di dalam neraka, dan hanya satu golongan di dalam surga, yaitu al-Jama'ah<sup>29</sup>.

Dari segi zaman, kata salaf digunakan untuk menunjukkan kepada sebaik-baik kurun, dan yang lebih patut dicontoh dan diikuti yaitu tiga kurun yang pertama (dalam Islam) yang diutamakan, yang disaksikan dan disifati dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia, yaitu Rasulullah SAW. Apakah pembatasan dari segi zaman ini cukup untuk membatasi pengertian salaf, sehingga setiap orang yang hidup pada tiga generasi awal adalah termasuk dalam kriteria salaf. Tentu saja tidak demikian, sesungguhnya sudah banyak golongan dan kelompok muncul pada masa-masa tersebut. Terdahulu berdasarkan masa, tidak cukup untuk menentukan itu salaf atau tidak. Harus ditambahkan syarat dalam hal ini yaitu kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga siapapun yang akalannya menyelisihi kedua sumber tersebut bukanlah salafi, meskipun dia hidup di tengah-tengah para sahabat dan *tabi'in*.

## **B. Sejarah Salafi di Indonesia**

Benih-benih perkembangan dakwah Salafi di Indonesia sudah ada sebelum lengsernya presiden Soeharto tahun 1998, yaitu sejak berdirinya Dewan Dakwah Islam

---

<sup>28</sup>kamus Al-Mishbahul Munir, istilah "salaf" secara bahasa diartikan 3 Abdussalam, bin Salim as Suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia:Jakarta, 1990), h. 567

<sup>29</sup>Abdussalam, bin Salim as Suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, (Pustaka At-Tazkia:Jakarta), 2019, h. 54

Indonesia (DDII) tahun 1967 oleh Muhammad Natsir (1908-1993). Organisasi ini merupakan agen kampanye anti-Syiah di Indonesia yang didanai oleh *Hai'at al-Ighatsah al-Islamiyyah al-Alamiyyah* (IIRO atau *International Islamic Relief Organization/Organisasi Bantuan Islam Internasional*), *al-Majlis al-'Alami li al-Masajid* (WCM atau *World Council of Mousques/Dewan Masjid Dunia*), *al-Nadwat al-'Alamiyyah li al-Shahab al-Islami* (WAMY, *World Assembly of Muslim Youth/Organisasi Pemuda Muslim se-Dunia*), dan *Lajnat Birr al-Islami* (CIC, *Committee of Islamic Charity/Panitia Derma Islam*)<sup>30</sup>.

Bantuan ini secara signifikan memperkuat aktivitas-aktivitas DDII dalam dakwah dan pendidikan dengan membiayai pembangunan masjid, panti yatim piatu, rumah sakit, sekolah Islam, pembagian al-Qur'an gratis dan buku-buku, dan pelatihan da'i. Turt bekerjasama juga dengan Majelis Ulama Indonesia. DDII juga menyelenggarakan program 'da'i transmigrasi', sebuah program yang memfasilitasi dan menyalurkan para da'i ke berbagai tempat terpencil. Tak ketinggalan, DDII menerbitkan majalah bulanan yaitu "Media Dakwah" sebagai salah satu media untuk menyiakan dakwahnya. Setiap tahun sejak 1975, DDII memberikan beasiswa kepada para pelajar Muslim untuk disekolahkan ke universitas-universitas di Timur Tengah, tak terkecuali Arab Saudi dan Yaman<sup>31</sup>.

Disamping itu, yang paling menentukan perkembangan Salafi di Indonesia belakangan ini adalah berdirinya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Lembaga ini sengaja didirikan untuk membendung pengaruh Syiah *pasca* revolusi Iran 1979 masuk ke Indonesia. Awalnya berdiri sebagai Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) berdasarkan Keputusan Pemerintah Saudi No. 5/N/26710.

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Iislam: Ekspansi Gerakan islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hal. 64-65.

<sup>31</sup>Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, (Bandung, Toobagus Publishing, 2012), h. 11- 12.

Berkat dukungan penuh dari Arab Saudi, LIPIA berhasil mengembangkan pemikiran Salafinya di Indonesia. Adapun proses yang dilakukan kalangan Salafi dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan manhaj *salaf al-shalih* yaitu dengan pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*)<sup>23</sup>.

Dalam hal penyebaran ajaran salafi terhadap kelompok yang memiliki tatanan pemikiran yang murni maka hal tersebut dapat memunculkan kreatifitas hingga menjadikan mereka kelompok yang militan. Sedangkan yang lebih puritan terhadap pemikiran dan tindakan, mereka lebih progresif dan membuat aksi-aksi teror di tengah masyarakat yang mereka anggap berbeda pemahaman dengan kelompoknya<sup>2,4</sup> Kelompok salafi memiliki dukungan yang tidak terlepas dari organisasi keagamaan maupun pemerintahan, hal ini yang membuat salafi menyebar cukup cepat pada abad ke-20.

Ditinjau dari jenis kajian sejarah tentang kelompok salafi di Indonesia tergolong sebagai kajian sejarah kontemporer. Kajian tersebut dalam disiplin sejarah yang paling rentan tercebur dalam sifat subjektif berlebih. Kemudian, kajian dari sejarah kontemporer menjadi pemicu munculnya komentar dan kritik dari berbagai pihak terkait, hal tersebut di karenakan banyak saksi dan pelaku peristiwa yang masih hidup. Beberapa dari mereka memiliki pola pikir dan cara pandang serta memiliki penafsiran tersendiri mengenai beberapa peristiwa yang mereka saksikan. Bahkan seorang pengkaji sejarah kontemporer amat rentan terpengaruh oleh sikap dan kecenderungan siapapun yang ada didekatnya, bahkan seorang pengkaji yang mencari data lewat wawancara akan bersimpati dan cenderung mengiyakan pendapat dari salah satu pihak yang menjadi narasumbernya<sup>32</sup>.

Semboyan “kembali kepada Alquran dan sunnah” dan pemberantasan *Takhayul*, *Bid'ah* serta Khurafat (TBC), menjadi informasi mendasar yang diusung dan dakwahkan oleh gerakan-gerakan ini, meskipun ide dan slogan ini tidaklah sepenuhnya dianut dan

---

<sup>32</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009) , hal. 64-65.

dijalankan oleh ormas serta gerakan modern saat ini, ditambah lagi dengan menggunakan ide dan gagasan pandangan baru liberalisasi Islam yang nyaris bisa dikatakan sudah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut. Pada tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali pada Islam di zaman Rasulullah dan para sahabat berbagai kampus di Tanah air mungkin bisa dikatakan menjadi tonggak awal kemunculan gerakan Salafi modern di Indonesia.

Di tahun baru inilah bermunculan tokoh-tokoh salafi seperti Tuanku Imam Bonjol dan Muhammad Surur bin Nayef bin Zainal Abidin yang dengan semangat dan gencar menyebarkan ide dan paham salafi. Perkembangan dakwah salafi di Indonesia dewasa ini secara historis tidak bisa pula dipisahkan dari kehadiran dua pesantren yaitu Pesantren Al-Irsyad Tengeran-Salatiga serta Pesantren Al-Furqon Gresik, kedua pesantren ini menjadi tempat mencari ilmu para da'i salafiyah, sebelum mencari ilmu ke timur tengah. Perkembangan dakwah salaf dewasa ini sudah sampai ke pelosok-pelosok negeri, dengan adanya penyebaran para da'i yang bermanhaj salaf dan pondok pesantren dan yayasan pendidikan di berbagai kawasan<sup>33</sup>.

Kecenderungan bahwasannya alumni yang pendidikan dari Madinah (Universitas Islam Madinah) serta berasal dari Yaman setelah kembali ke tanah air mereka menempuh jalan dakwah dan menjadi da'i di daerah asal mereka masing-masing, ada yang menjadi pengajar di pesantren sekaligus menjadi da'i di masyarakat. Media televisi serta radio juga maraknya dakwah yang dilakukan oleh para da'i salafi, dengan adanya televisi yang bermanhaj salaf diantaranya Rodja TV, Insan TV, Ummat TV, Wesal TV, Hang TV, Surau TV, dll. Di berbagai macam daerah juga seringkali diadakan *tabliq* akbar oleh da'i salafi yang dihadiri oleh ribuan umat Islam. Secara serius dan intens melakukan

---

<sup>33</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Iislam: Ekspansi Gerakan islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009) , hal. 64-65

pengkaderan da'i serta *mubaligh* yang kemudian para da'i tersebut disebar ke berbagai cabang untuk berdakwah<sup>34</sup>.

### C. Ajaran Pokok Salafi

Salafi tauhid merupakan suatu ajaran yang paling mendasar dalam Islam, sehingga ulama salafi memusatkan perhatian pada beberapa ajaran pokok diantaranya adalah:

- 1) Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, sehingga ulama salafi mengEsakan Allah SWT dalam segala yang diperbuat.
- 2) Segala perbuatan manusia seperti meminta pertolongan, tawakal, bernazar, penyembelihan binatang, takut, berharap dan berdoa semua didasarkan atas Allah SWT.
- 3) Meng-Esakan Allah Swt dengan sifat-sifat Nya tanpa menanyakan atau menafsirkannya, serta tidak menyamakan dengan nama dan sifat yang lainnya.
- 4) Menjadikan Rasulullah Saaw sebagai nabi terakhir, dan perpedoman pada hadis Rasulullah Saw.
- 5) Wajib berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah Swt dan haramnya berhukum kepada selain yang diturunkan oleh Allah Swt<sup>35</sup>.

Pemikiran-pemikiran ulama salafi Muhammad Ibn Abd Al-Wahab (1703-1792) pada dasarnya adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Memandang keesaan Tuhan merupakan asas pertama dalam Islam
- 2) Alquran dan As-sunnah ditetapkan sebagai satu-satunya sumber hukum yang utama.
- 3) Memohon pertolongan kepada selain Allah dilarang secara mutlak.

<sup>34</sup>Muhammad Iqbal, *Gambaran Umum Mengenai Jamaah Salafiyah*. Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2008, h. 48-57

<sup>35</sup>Renaldo, Sulpan. Skripsi. *Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara*, (Bengkulu, 2018), h. 39

<sup>36</sup>Renaldo, Sulpan. Skripsi. *Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara, ...*h.

- 4) Ziarah ke kuburan orang saleh dan kuburan Nabi Saw tidak diperbolehkan apabila dengan maksud mencari keberkahan, keberuntungan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika maksudnya untuk mengambil pelajaran maka hukumnya diperbolehkan. Mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui orang saleh tidak diperbolehkan.
- 5) Dinyatakan musrik apabila menyembah selain Allah SWT dan tidak mengikuti ajaran Nya.
- 6) Memahami dan mengenal sifat-sifat Allah yang terdapat didalam AlQur'an tanpa pentakwilan.
- 7) Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt<sup>37</sup>.

Menurut guru besar Al-Ustadz Kholiful Hadi, pokok ajaran dari paham salafi adalah bertumpu pada Alquran dan hadits, sunnah serta pemahaman dari para sahabat Nabi (Salafus Shalih). Alasan salafi dijadikan paham keagamaan adalah salafi merupakan ajaran yang paling benar karena paham tersebut bertumpu pada Alquran dan sunnah dengan pemahaman Salafus Shalih<sup>38</sup>.

Salah satu tokoh Nasional Nahdlatul Ulama (NU), Said Agil Siraj, mengemukakan bahwasanya terdapat tiga penghayatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Penghayatan tersebut adalah toleran, moderat dan akomodatif. Sehingga masyarakat muslim dapat disatukan dan diwujudkan dalam sebuah keharmonisan dan penuh kasih sayang. Namun, terdapat kehadiran sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri khas seperti bersorban atau berpeci, menggunakan baju koko putih, memelihara janggut, celana diatas mata kaki dan berwarna gelap. Satu sisi penggunaan cara berpakaian tersebut merupakan hal yang baik lagi sunnah.

---

<sup>37</sup>Renaldo, Sulpan. Skripsi. *Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara*, h.29.

<sup>38</sup>Novianti, Venny, *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Allslamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik*. (Surabaya. 2020), h. 64.

Di sisi lain dalam kajian Islam terdapat hal-hal yang bersifat sosial dan hendaknya diseimbangkan dengan amalan-amalan agama yang selaras dengan sosial modernisasi, guna untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan ukhuwah islamiyah sebagai tolak ukur keberagaman dalam mengamalkan suatu ajaran<sup>39</sup>. Pendapat lain disampaikan oleh *Stephen Sulaiman Schwartz*, seorang muslim Amerika yang mengemukakan bahwa terdapat kategorisasi terhadap Islam yakni Islam moderat dan Islam fundamental/puritan. Secara sosiokultural, Islam moderat memiliki wajah yang ramah, toleran, bersahabat, dan inklusif yang menerima toleransi dari berbagai penganut keyakinan.

Sedangkan Islam fundamental/puritan adalah Islam yang memiliki wajah tekstual, menginginkan keseragaman dan mengklaim hanya kelompoknya yang benar. Oleh sebab itu, mengamalkan suatu ajaran dengan sempurna tidak dapat hanya dilihat dari berbagai hal simbolik. Mengkaji dan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan sosiologi agama harus dideteksi dari berbagai fenomena-fenomena masyarakat secara komprehensif. Hal tersebut dikarenakan tindakan pada masyarakat dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang<sup>40</sup>.

Pada abad ketiga Hijriah, kesuksesan demi kesuksesan dicapai bangsa Arab dalam perluasan daerah, sehingga wilayah-wilayah Arab Islam meliputi daerah kekuasaan India dan persia yang kaya dengan filsafat ketuhanan serta tradisi budaya yang sangat kental. Perkembangan wilayah tersebut mendorong perkembangan kajian-kajian filsafat dan logika seiring dengan kebutuhan umat Islam pada saat itu<sup>41</sup>.

Ahmad bin Hanbal (164-241H) melihat bahwa umat Islam sudah banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dan bid'ah serta mulai melupakan cara ber-

---

<sup>39</sup>Novianti, Venny. *Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar AllIslamy dan Respon Masyarakat Desa Banyu Tenga-Panceng-Gresik* h. 131.

<sup>40</sup>Yusuf al-Qaradhawiy, *Fusul fi al-Aqidah Bain as-Salaf wa al- Khalaf*, op.cit.. h. 150

<sup>41</sup>Abdurraman bin Jauzy, *Manaqib al-Iمام Ahmad bin Hanbal* (Cet. I; Beirut: Dar alUfaq al-jadidah 1973 M), h. 114

Islam nabi dan para sahabatnya. Metodologi berfikir salaf mulai terlupakan dan diganti dengan penggunaan ta'wil yang begitu luas dalam memahami al-Qur'an dan sunah sehingga muncul berbagai penafsiran yang tidak sejalan dengan ruh agama Islam. Disamping munculnya sekte-sekte Islam yang berseberangan pemikiran seputar masalah iman dan pelaku dosa besar seperti khawarij, Murji'ah, dan mutazilah<sup>42</sup>.

Kondisi seperti inilah yang menyebabkan Ahmad bin Hanbal merasa terpanggil untuk menumbuhkan serta menggiatkan pemahaman beragama seperti zaman nabi dan para sahabatnya, yang diistilahkan dengan pemahaman salafi atau akidah salafi. Ahmad bin Hanbal kemudian membuat beberapa pijakan berfikir salafi, seperti:

- 1) Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, sesuai dengan kemurnian akidah dan praktek beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Alquran adalah firman Allah bukan makhluk tetapi juga bukan sekutu Tuhan.
- 3) Sifat-sifat Allah diyakini sebagaimana yang dipaparkan oleh Alquran dan hadis dan tidak boleh dita'wil berdasarkan pemikiran belaka.
- 4) Alam ghaib tidak perlu dibahas secara detail tetapi hakikatnya dikembalikan kepada Allah Swt.
- 5) Keimanan tidak sempurna kecuali beriman kepada qada' dan qadar Allah Swt<sup>43</sup>.

Kegigihan Ahmad bin Hanbal dalam mempertahankan akidah Islam dari perbuatan-perbuatan bid'ah dan khurafat serta seruannya untuk mengembalikan agama Islam kepada cara beragama generasi salaf, menyebabkan Ahmad Bin Hanbal dikenal sebagai pelopor dan tokoh gerakan salafiah. Adapun beberapa tokoh yang menjadi pelopor gerakan salafi adalah:

---

<sup>42</sup>Abdurraman bin Jauzy, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Cet. I; Beirut: Dar alUfaq al-jadidah 1973 M), h. 114

<sup>43</sup>Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di tengah Aliran-aliran Pemikiran Keislaman*. (Kementerian Agama RI: 2001), h.67

## 1. Ibn Taimiyyah

Pada abad ke enam hijriah, dunia Islam dilanda kehancuran ditandai jatuhnya Bagdad oleh bangsa Mongol dibawah komaondo Khulagukan. Akibat dari kehancuran itu tersebut, umat Islam banyak yang buta terhadap agamanya, sehingga penyelewengan dan penyimpangan akidah semakin merajalela, tokoh-tokoh tasawuf falsafi semakin gencar menyebarkan tarekatnya, para penyambah berhala semakin marak, bid'ah merajalela, sehingga diperlukan pembaharuan dalam Islam.<sup>44</sup>

Ditengah-tengah kehancuran umat Islam tersebut, Pemikiran salafi semakin dipertegas lagi dengan kemunculan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah menambahkan beberapa hal pemikiran Hanbali sesuai kondisi zamannya. Binu Taimiyyah membuat kerangka-kerangka berfikir yang diyakini sebagai kerangka teori salaf dalam beragama. Kerangka –kerangka teori tersebut sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Al-Qur'an adalah sumber dalil naqli dan aqli; Ibnu Taimiyyah nu menawarkan metode dalam memahami Al-Qur'an, yaitu harmonitas rasional yang jelas dengan periwayatan yang valid. Maka, jika terjadi kontraversi diantara nalar dan naql, ia menyerahkan (penyelesaian) pada naql karena yang mengetahuinya hanyalah Allah semata. Epistemologi Binu Taimiyyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk menolak interpretasi (*ta'wil*).

---

<sup>44</sup>Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di tengah Aliran-aliran Pemikiran KeIslaman*. (Kementerian Agama RI: 2001), h. 67

<sup>45</sup>Kerangka berfikir tersebut dapat disimpulkan dari karya-karya Ibn Taimiyyah diantaranya *Dar al-Ta'arudh al-Aql wa Annaql*, dan buku *Al-Jam'u baina al-Naql wa al-Aql*.

- b) Mengikuti salaf dalam menafsirkan nas, sebab mereka hidup dan menyaksikan turunnya wahyu sehingga mereka lebih paham tentang pemaknaan Al-Qur'an dan sunah.
- c) Keimanan terhadap hal-hal metafisika, terbatas pada penjelasan wahyu, apa yang telah ditetapkan oleh wahyu yang shahih maka itulah yang mesti diyakini.
- d) Masalah nama dan sifat Tuhan mesti diyakini sebagaimana informasi wahyu, tanpa harus mengkaji lebih jauh bagaimana bentuk dan modelnya.
- e) Dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. maka kaedah yang berlaku, adalah mengumpulkan dua hal, yaitu antara keyakinan terhadap informasi wahyu tentang sifat dan nama Allah SWT dengan keyakinan bahwa sifat-sifat tersebut tidak serupa dengan makhluk Nya.

## 2. Muhammad bin Abdul Wahab

Selanjutnya pada abad ke-12 H pemikiran serupa muncul kembali di Jazirah Arab yang dihidupkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dari pemikirannya muncul aliran Wahhabi (Wahhabiyyah). Pemikiran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang telah menyimpang dikalangan umat Islam di waktu itu<sup>46</sup>.

Dari pengalamannya berpindah dari satu kota ke kota lain di dunia Islam, ia melihat bahwa masyarakat sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang

---

<sup>46</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1975), h. 21-22

murni. Penyimpangan itu tampak pada sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu melalui ziarah kubur, disamping bid'ah yang mendominasi tempat keagamaan dan aktifitas duniawi. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad kesembilan belas. Pemikirannya yang berpengaruh tersebut adalah:

- a) Hanya Alquran dan hadislah yang merupakan sumber asli dari ajaranajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber.
- b) Taklid kepada ulama tidak dibenarkan karena taklid mengakibatkan masyarakat menjadi statis.
- c) Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup bagi siapa saja yang mampu melakukannya asalkan kembali kepada Alquran dan sunah<sup>47</sup>.

Salah satu strategi Muhammad bin Abdul Wahhab dalam berdakwah dan menanamkan pemikirannya adalah mendekati para penguasa. Dia berprinsip, jika suatu paham didukung oleh penguasa maka paham tersebut dengan mudah diterima masyarakat, sebaliknya suatu paham yang kontradiktif dengan penguasa akan mengalami hambatan dan rintangan.

### 3. Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang merupakan murid dan penerus pemikiran Ibn Taimiyah, memiliki pandangan yang konsisten dengan ajaran Salafi. Pemikiran Salafi yang diemban oleh Ibn Qayyim mencakup beberapa aspek utama, termasuk penekanan pada kembali kepada ajaran Salafus Shalih (generasi terbaik), penolakan terhadap bid'ah (inovasi agama), dan penegasan

---

<sup>47</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, ...h. 21

terhadap konsep Tawhid (keesaan Allah). Berikut adalah beberapa pandangan kunci Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang sesuai dengan pemahaman Salafi:<sup>48</sup>

- 1) Kembali kepada Ajaran Salaf: Ibn Qayyim al-Jawziyyah sangat menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Salafus Shalih dalam pemahaman Islam. Dia berpendapat bahwa pemahaman agama harus didasarkan pada pemahaman para salaf, termasuk Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi terbaik yang mengikuti mereka.
- 2) Penolakan Terhadap Bid'ah: Ibn Qayyim menolak keras segala bentuk bid'ah dalam agama Islam. Baginya, inovasi atau perubahan dalam praktik keagamaan yang tidak didasarkan pada ajaran langsung Rasulullah SAW dan para sahabatnya dianggap sebagai bentuk kesesatan.
- 3) *Tawhid*: Konsep Tawhid, atau keesaan Allah, merupakan salah satu aspek sentral dalam pemikiran Ibn Qayyim. Dia menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan konsep Tawhid dengan tulus dan tanpa ada bentuk kesyirikan (menyekutukan Allah) di dalamnya.
- 4) Pentingnya Ilmu dan Pengetahuan: Ibn Qayyim meyakini bahwa ilmu dan pengetahuan adalah kunci untuk memahami dan mengamalkan Islam secara benar. Dia menekankan pentingnya studi mendalam terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pemahaman ulama Salaf untuk memahami ajaran Islam dengan baik.
- 5) Pemahaman yang Lurus tentang Al-Qur'an dan Sunnah: Ibn Qayyim menekankan bahwa pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis harus sesuai dengan pemahaman para salaf. Oleh karena itu, penafsiran

---

<sup>48</sup>Lalu Agus Satriawan, *Pemikiran Tassawuf Salafi Ibn Qayyim Al Jawziyah. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021, h. 66-70

terhadap teks-teks agama harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan konteks sejarah dan budaya saat itu.

Pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah ini mencerminkan keyakinan dasar gerakan Salafi terkait dengan pemahaman ajaran Islam yang benar dan murni. Meskipun pemikiran dan kontribusi Ibn Qayyim terus menjadi bahan rujukan dalam pemikiran Salafi, perlu dicatat bahwa tidak semua individu atau kelompok yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Salafi memiliki pandangan yang identik.

#### **D. Prinsip Dasar Ajaran Salafi**

Ajaran Salafi didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang mencerminkan pemahaman Salafus Shalih (generasi terbaik) dalam Islam. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar keyakinan dan praktik dalam gerakan Salafi. Berikut adalah beberapa prinsip dasar ajaran Salafi:

##### **1. Alquran dan Sunnah**

Salafi meyakini bahwa Alquran dan Sunnah (tradisi) Rasulullah Saw merupakan sumber utama hukum dan petunjuk dalam Islam. Mereka menekankan kembali kepada teks-teks Alquran dan hadis dengan pemahaman yang sesuai dengan Salafus Shalih, yaitu Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

##### **2. Manhaj Salaf**

Prinsip dasar gerakan Salafi adalah pengikutan manhaj Salaf, yaitu metodologi dan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman para Salaf. Salafi meyakini bahwa pemahaman agama yang benar terletak pada pemahaman generasi pertama umat Islam, termasuk Rasulullah dan para sahabatnya.

### 3. Penolakan Bid'ah

Salafi menolak segala bentuk bid'ah (inovasi) dalam agama. Mereka meyakini bahwa agama Islam lengkap dan tidak memerlukan penambahan atau perubahan. Pemahaman dan praktik keagamaan harus selaras dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat<sup>49</sup>.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan ajaran Salafi secara umum, ada variasi dalam pemahaman dan praktik di antara komunitas Salafi. Beberapa kelompok atau individu mungkin memiliki penekanan yang berbeda atau menekankan aspek-aspek tertentu dari prinsip-prinsip tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>49</sup>Aden Rosadi, *Gerakan Salaf*. Jurnal Media Komunikasi Umat Bergama. Vol.7, No.2, 2015, h.7-12